

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang Masalah

Masa depan suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Mereka disebut sebagai harapan satu-satunya bangsa. Generasi muda diharapkan memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat menjadikan mereka pribadi yang cerdas, terampil dan dapat diandalkan serta dapat memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat. Ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni dapat diperoleh dengan belajar.

Belajar adalah suatu usaha memahami sesuatu. Slameto (2015) menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses yang membutuhkan usaha terus menerus dalam kondisi baik atau tidak baik sehingga menghasilkan perubahan pola pikir, sikap maupun perilaku. Sayangnya tidak semua orang memiliki dorongan dan usaha yang terus menerus untuk belajar, khususnya, pada siswa-siswi yang berada di jenjang pendidikan formal. Mereka terkadang kehilangan kemauan dan minat terhadap pelajaran sehingga tidak efektif dalam belajar. Salah satu ketidakefektifan belajar siswa dapat dilihat pada hasil Ujian Nasional/Sekolah.

Berdasarkan hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer/Kertas Pensil (UNBK/UNKP) tahun 2019, nilai rata-rata siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) masih memiliki nilai di bawah standar. Untuk siswa SMP, nilai rata-rata UN berada di 52 poin dengan nilai standar yang ditetapkan adalah 55 poin sedangkan dari 980 siswa MTs yang mengikuti UNBK nilai rata-rata yang dicapai hanya 48 poin yakni 4 poin lebih rendah dari rata-rata

siswa SMP (Alfons, 2019). Ditambah lagi, dunia saat ini yang sedang dilanda wabah *Corona Virus Disease* (COVID-19), memaksa pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan barunya mengenai pembelajaran siswa. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Edaran No 4 Tahun 2020 memutuskan mengubah cara belajar di kelas menjadi belajar dari rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam jaringan dan/atau luar jaringan.

Perubahan cara belajar dari belajar di kelas menjadi belajar dari rumah melalui PJJ ini, membawa tantangan besar bagi siswa-siswi. Sebuah penelitian dilakukan oleh Cahyani, Listiana dan Larasati (2020) terhadap 344 siswa SMA/SMK/MA di seluruh Indonesia yang mengikuti proses pembelajaran dengan sistem *online* atau daring menunjukkan ada 52,6% siswa mengakui bahwa semangat belajar mereka menurun, 61,1% mengatakan bahwa mereka sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk belajar di rumah karena kondisi yang kurang kondusif. Itu artinya, perubahan ini membuat siswa-siswi tidak efektif dalam belajar dan mengalami penurunan motivasi belajar.

Motivasi belajar diartikan sebagai suatu dorongan dari dalam diri siswa untuk melakukan tugas belajar. Motivasi belajar menurut Ormrod (2008) adalah sesuatu yang menghidupkan, membawa energi, mengarahkan perilaku dan mempertahankan perilaku seseorang siswa. Dengan kata lain, motivasi akan menggerakkan dan akan membawa siswa pada arah dan tujuan tertentu serta menjaga agar perilaku mereka terus bertahan. Santrock (2004) mengutarakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan dengan sukarela mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan mempelajari tiap pelajaran di kelas, sesulit apapun

pelajaran tersebut. Selain itu, mereka juga akan mudah menyerap materi-materi pelajaran di kelas dan dapat memprosesnya dengan cara-cara yang efektif. Mereka juga tidak akan mudah putus asa apabila menghadapi kesulitan dan akan berusaha keras untuk terus belajar. Kondisi sebaliknya terjadi pada siswa yang tidak memiliki motivasi belajar.

Beberapa ahli mengungkapkan ciri-ciri siswa yang tidak memiliki motivasi belajar. Makmun (2009) menjabarkan kondisi siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, memiliki waktu belajar yang tidak teratur di rumah bahkan durasi waktu belajar singkat, dan mudah bosan dengan belajar. Mereka juga mudah menyerah apabila menemukan pelajaran/soal yang sulit, mengeluh, dan menjadikan tugas belajar di rumah dan di sekolah sebagai beban. Tidak ulet dan tidak tekun jika mengalami kesulitan dalam belajar atau memahami materi pelajaran. Selain itu mereka juga tidak akan berusaha memikirkan dan melakukan berbagai macam cara jika satu cara tidak berhasil untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara saat peneliti melakukan Praktek Kerja Profesi Psikologi (PKPP), tepatnya sebelum PJJ diberlakukan yaitu pada tanggal 21 hingga 25 Januari 2019 di kelas VIIIIG SMP Negeri 11 Semarang, tampak sebagian besar siswa-siswa di kelas kurang menunjukkan perhatian dan ketertarikan terhadap pelajaran. Mereka terlihat bosan setelah melewati 30 menit awal pembelajaran, sehingga terlihat tidak antusias dan pasif/diam. Beberapa siswa terlihat tidur di kelas ketika memasuki jam pelajaran keempat dan seterusnya. Pada saat guru memberikan soal latihan dan meninggalkan kelas, hanya empat sampai lima dari kurang lebih 38 siswa di kelas yang mengerjakannya dengan sungguh-

sungguh, siswa yang lain membuat gaduh dan meminta contekan dari teman yang dianggap pintar.

Kondisi tersebut diperkuat dengan wawancara dan pengisian skala motivasi belajar terhadap lima orang siswa kelas VIIIIG SMP N 11 Semarang, yang dilaksanakan pada tanggal 24 hingga 25 Januari 2019, berlokasi di ruang Bimbingan Konseling (BK) sekolah. Kelima anak tersebut tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga mudah putus asa apabila menghadapi kesulitan belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Merekapun tidak punya waktu belajar yang teratur di rumah, bahkan empat dari antaranya akan mulai belajar apabila dimarahi oleh orang tua. Tiga siswa belajar dengan durasi yang singkat dan akan berhenti ketika menghadapi materi atau soal yang sulit, dua orang siswa hampir tidak pernah belajar di rumah. Mereka semua merasa bosan belajar apabila sudah memasuki jam pelajaran ketiga dan seterusnya dan tentunya kelima siswa tersebut juga tidak dapat mencapai prestasi yang memuaskan. Guru pun mengeluhkan rata-rata daya kemampuan siswa menyerap materi pelajaran rendah karena kurangnya minat dan mudah terpengaruh dengan gangguan dari luar kelas pada saat belajar.

Wawancara tambahan dilakukan terhadap guru Bimbingan Konseling (BK) dan seorang wali kelas VIID SMP Negeri 11 Semarang pada tanggal 18 September 2020 yang dilakukan melalui media virtual, tepatnya setelah PJJ diberlakukan di sekolah tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa semakin menurun. Tidak terhitung banyaknya siswa kelas VIII yang terlambat mengumpulkan tugas belajar bahkan tidak mengumpulkan sama sekali, tidak semua siswa hadir tiap kali PJJ tanpa alasan yang jelas, dan guru-gurupun belum

menemukan cara yang tepat untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam situasi saat ini. Motivasi belajar yang rendah, memiliki faktor yang memengaruhinya.

Banyak ahli mencoba memprediksi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar. Salah satunya adalah Schunk (2012) menguraikan faktor-faktor tersebut yang dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu bagian sebelum tugas dikerjakan (pra tugas), selama tugas dikerjakan dan bagian terakhir adalah pasca tugas atau setelah tugas selesai dikerjakan. Faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa sebelum tugas dikerjakan/pratugas antara lain; tujuan siswa dalam belajar/mengerjakan tugas, harapan siswa dalam mengerjakan tugas, perasaan dan dukungan sosial yang diperoleh siswa baik dari orang tua, guru dan teman sebaya, sedangkan faktor yang memengaruhi motivasi siswa selama mengerjakan tugas/belajar adalah pengajaran yang diperoleh dari guru, kondisi/iklim kelas, dan penguasaan keterampilan dan kemampuan mengatur diri. Selain itu, faktor dalam pasca tugas yaitu masa refleksi siswa terhadap pekerjaan yang sudah mereka lakukan. Berdasarkan penjabaran faktor motivasi belajar yang dikemukakan Schunk, dukungan sosial merupakan salah satu faktor tersebut.

Dukungan sosial merupakan pemberian bantuan sosial kepada orang yang membutuhkan. Menurut Uchino (Sarafino & Smith, 2011), dukungan sosial diartikan sebagai bentuk tindakan kepedulian berupa pemberian bantuan untuk seseorang atau kelompok lain, yang dapat memberikan rasa nyaman bagi orang yang menerima bantuan tersebut. Pemberian bantuan itu dapat mengurangi ketegangan hidup atau masalah yang sedang dihadapi orang tersebut. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman sebaya dan guru kepada siswa SMP

dalam berbagai bentuk juga dapat menumbuhkan perasaan senang, dihargai, dikasihi dan dapat meningkatkan produktivitas serta motivasi belajar mereka.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan kelima siswa SMP Negeri 11 Semarang, tiga siswa diantaranya berasal dari keluarga tidak harmonis, dukungan yang diperoleh dari orang tua menjadi berkurang disebabkan oleh konflik yang berkepanjangan dari kedua orang tua. Dampak dari ketidakharmonisan keluarga menjadi cukup kompleks, salah satunya adalah masalah ekonomi. Dua dari tiga siswa tidak mendapat fasilitas yang diperlukan dalam belajar, misalnya uang saku yang cukup untuk membeli makanan di sekolah, transportasi dan biaya mengerjakan tugas di warung internet (warnet), bahkan dua orang siswa tersebut harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Kelima siswa mengakui bahwa mereka tidak mendapat dukungan emosional dari orang tua.

Berikut penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan Vitoroulis, Schneider, Vasquez, De Toro dan Gonzales (2012) terhadap 539 remaja dari Kanada, Cuba dan Spanyol menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua dan teman sebaya yang dirasakan oleh remaja, secara signifikan memprediksi penghargaan mereka terhadap pendidikan akademik serta memperkuat motivasi intrinsik mereka dalam belajar. Dukungan sosial yang dialami bukan melalui apa yang dilakukan oleh orang tua, guru dan teman sebaya melainkan bagaimana cara dukungan itu diinterpretasikan oleh siswa itu sendiri. Beberapa model dukungan sosial orang tua yang dirasakan anak misalnya penyampaian harapan orang tua untuk pendidikan mereka, membuka

komunikasi yang hangat dan tidak menghakimi, memberi dorongan dan melibatkan diri dalam tugas sekolah mereka, sedangkan bentuk dukungan sosial yang dapat diterima dari teman sebaya, yaitu membantu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau mendorong siswa untuk giat dalam belajar sehingga dapat mencapai prestasi tinggi. Demikian juga beberapa cara yang diungkapkan Woolfolk (2016) tentang bagaimana orang tua dapat memberikan dukungan kepada anak yaitu menciptakan relasi yang hangat dengan anak, mendukung pendidikan anak dengan menyediakan tempat yang nyaman bagi anak untuk belajar dan mengorganisasi waktu di rumah untuk belajar. Wentzel dan Wigfield (2009) mengatakan bahwa sikap guru yang dirasa siswa dapat mendukung mereka dalam belajar adalah jika guru dapat berkomunikasi secara demokratis dan tidak memihak.

Selain itu, pentingnya dukungan sosial juga dikemukakan oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wentzel, Battle, Russell dan Looney (2010) terhadap 358 siswa kelas VI, VII dan VIII. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa akan termotivasi secara akademik dan sosial jika mereka menganggap guru mereka menyampaikan harapan yang jelas terhadap akademik mereka, memberi bantuan, nasihat dan instruksi yang jelas tentang bagaimana mencapainya, menciptakan lingkungan kelas yang tidak mengancam dan memberikan dukungan emosional.

Selain dukungan sosial, faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar siswa adalah kemampuan mengatur diri atau regulasi diri (Schunk, 2012). Regulasi diri diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk mengatur perilaku, pikiran dan suasana hatinya agar dapat mencapai tujuan atau

standar yang telah ditetapkan (Baumeister & Vohs, 2004). Kemampuan regulasi diri ini dapat dipelajari melalui pengalaman dan refleksi diri. Oleh karena itu, kemampuan ini sangat mungkin dimiliki oleh setiap siswa. Penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri, khususnya apabila ia diperhadapkan dengan masalah-masalah akademik sehingga ia akan mengetahui bagaimana memecahkan masalah tersebut (Zimmerman, 2008).

Lima siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang tidak memiliki tujuan bersekolah yang tepat. Menurut mereka sekolah hanya untuk bertemu dengan teman-teman sedangkan belajar bukan merupakan hal yang penting. Jika menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah, empat dari lima siswa tersebut berhenti mengerjakan dan memilih untuk bermain *games* atau menonton *youtube*. Lima siswa ini juga sering kali terlambat mengumpulkan tugas. Ciri-ciri siswa diatas menggambarkan kemampuan regulasi diri dalam belajar yang rendah.

Beberapa penelitian mengenai regulasi diri menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara regulasi diri dengan motivasi belajar siswa. El-Adl dan Alkharusi (2020) dalam penelitiannya mengenai Hubungan antara Regulasi Diri dalam Belajar, Motivasi Belajar dan Prestasi pada Mata Pelajaran Matematika menunjukkan hasil bahwa motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, nilai tugas, kontrol atas keyakinan dalam belajar dan efikasi diri berkontribusi positif terhadap regulasi diri, demikian juga menurut Ning dan Downing (2010), regulasi diri siswa dapat meramalkan motivasi belajar selanjutnya.

Hubungan antara pengaturan diri, motivasi belajar, dan kinerja akademik pada siswa juga diteliti oleh Daniela (2015). Penelitiannya terhadap 270 siswa SMP

dengan rentang usia 12 hingga 14 tahun ini menunjukkan hasil bahwa kemampuan siswa meregulasi diri dalam belajar berdampak kuat pada tingkat pencapaian belajar siswa karena dapat meningkatkan motivasi belajar dan pada akhirnya meningkatkan kinerja siswa. Dalam penelitian ini menegaskan bahwa kinerja akademik siswa akan mengalami peningkatan jika ia memiliki kendali atas perilaku dan dorongan hatinya sehingga ia dapat merencanakan strategi dengan cermat dan tekun untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Ada juga penelitian lain mengenai motivasi belajar yang telah diteliti sebelumnya. Penelitian Petre (2017) terhadap 162 siswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Transilvania dari Brasov mengenai Peran umpan balik yang konstan dan berkelanjutan terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa umpan balik yang konstan dan terus menerus yang diberikan guru kepada siswa-siswa berkorelasi positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang menerima umpan balik yang konstan dan berkelanjutan dari guru merasa senang, bersemangat dan siap menghadapi tantangan. Penelitian yang hampir mirip dengan penelitian Petre juga dilakukan oleh Tran (2019). Ia menguji efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pendidikan tinggi di Vietnam yang sedang mengikuti kursus bahasa Inggris selama sembilan minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapat pengajaran kooperatif memiliki motivasi belajar bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya diberikan pengajaran berbasis ceramah.

Selain itu, Asy'ari, Ekayati dan Matulesy (2014) juga meneliti hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan motivasi belajar 167 siswa di SMK

Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempunyai hubungan secara parsial yang sangat tinggi dengan motivasi belajar siswa serta arahnya yang positif. Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Penelitian selanjutnya ditinjau dari hubungan persetujuan sosial terhadap motivasi belajar 90 mahasiswa dari berbagai fakultas di universitas Bucharest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persetujuan sosial yang diterima dari guru dan teman sebaya berdampak signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa tersebut (Panisoara, Duta & Panisoara, 2015).

Berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya tampak bahwa ada banyak faktor yang memengaruhi motivasi belajar. Faktor dukungan sosial dan regulasi diri merupakan dua faktor mendasar yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Sayangnya, hubungan antara dukungan sosial dan regulasi diri terhadap motivasi belajar siswa SMP masih jarang diteliti saat PJJ diberlakukan di Indonesia.

Oleh karena itu penelitian ini akan menguji tentang “Hubungan antara dukungan sosial dan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa SMP di Semarang saat melakukan Pembelajaran Jarak Jauh. Jika dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dibahas, penelitian ini memberikan sejumlah perbedaan. Pertama, penelitian ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan dan seberapa kuat hubungan antara dukungan sosial yang diterima dari orang tua dan guru dan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa SMP. Kedua, penelitian ini dilakukan pada siswa SMP di Semarang yang memberlakukan PJJ. Ketiga, penelitian ini menguji pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar dalam

konteks yang lebih luas bukan hanya pada mata pelajaran tertentu. Dalam keterbatasan peneliti menelaah hasil-hasil penelitian sebelumnya, ditunjukkan bahwa sejauh ini, penelitian yang ada mengenai hubungan dukungan sosial dan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa SMP saat melakukan PJJ tidaklah banyak.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dimuat dalam pertanyaan berikut, apakah terdapat hubungan dan seberapa kuat hubungan antara dukungan sosial dan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa SMP di Semarang saat melakukan pembelajaran jarak jauh?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan seberapa kuat hubungan antara dukungan sosial dan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa SMP di Semarang saat melakukan pembelajaran jarak jauh.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1.3.2.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis pada penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan kepentingan keilmuan khususnya mengenai hubungan antara dukungan sosial dan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa SMP di Indonesia pada saat melakukan PJJ.

1.3.2.2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis adalah pertama, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pengambil kebijakan untuk memperhatikan dengan seksama faktor dukungan sosial dan regulasi diri dalam belajar yang memengaruhi motivasi belajar siswa SMP saat PJJ. Kedua, penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi guru dan orang tua agar dapat memberikan dukungan yang tepat untuk anak sesuai dengan kebutuhan dan usia serta mengajari anak keterampilan belajar mandiri agar PJJ ini dapat tetap efektif. Ketiga, penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa-siswa SMP agar dapat membangun keterampilan regulasi diri dalam belajar demi tercapainya prestasi akademik yang diharapkan baik pada saat melakukan PJJ maupun tidak.

